

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sampah merupakan sesuatu yang dibuang, tidak lagi dibutuhkan, tidak digunakan, tidak dimanfaatkan, tidak terpakai, yang berasal dari kegiatan atau aktivitas manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya baik itu dalam bentuk organik maupun non organik. Pengolahan sampah yang tidak sesuai pada aturannya akan menimbulkan permasalahan pada kesehatan manusia (Wijayanti, 2021).

Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) merupakan tempat penampungan limbah yang berasal dari berbagai aktivitas manusia. Sampah yang menumpuk menimbulkan efek yang langsung terasa, seperti bau tidak sedap dan sampah juga berdampak buruk pada kualitas udara lingkungan sekitarnya. Upaya penanganan sampah dilakukan dengan penyediaan Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) masih saja menjadi permasalahan utama salah satunya di Makassar yang diakibatkan tingginya urbanisasi dan perkembangan manusia memunculkan banyak masalah salah satunya dari segi sampah yang tiap tahunnya terus melonjak di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) (Abdillah et al., 2019).

Permasalahan sampah merupakan suatu hal yang harus segera diatasi karena dapat mengakibatkan berbagai masalah jika tidak dikelola dengan baik. Di Indonesia sekitar 24% sampah tidak terkelola,

sekitar 7% sampah didaur ulang dan sekitar 69% sampah berakhir di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS). Pada umumnya komposisi sampah tertinggi di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) adalah jenis sampah organik. Sampah organik akan mengalami dekomposisi atau pembusukan sehingga menghasilkan berbagai jenis gas yang dapat menyebabkan timbulnya masalah kesehatan, seperti Hidrogen Sulfida (H₂S), Karbon Monoksida (CO), Ammonia (NH₃), Fosfor (PO₄), Sulfur Oksida (SO₄) dan Metana (CH₄) (Fahmi et al., 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa sekitar 7 juta kematian akibat pencemaran udara dan kasus tertinggi terjadi di kawasan Timur Tengah dan Asia Tenggara dengan rata-rata tingkat pencemaran udara pertahun melebihi nilai ambang batas. Tercatat 2,4 juta kematian di kawasan Timur Tengah dan Asia Tenggara 567.0000 kasus kematian diantaranya disebabkan oleh penyakit gangguan pernapasan dan kanker yang diakibatkan oleh paparan dari partikel halus (WHO Regional Europe, 2019).

Menurut data *International Labour Organization* (ILO) menyatakan bahwa sekitar 2,3 juta kematian diseluruh dunia, terdapat sekitar 340 juta kecelakaan kerja dan 160 juta korban penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan setiap tahunnya. Dari jumlah tersebut, kematian akibat zat berbahaya diperkirakan sekitar 651.279 per tahun (ILO, 2021).

Data *International Labour Organization* (ILO) mengungkapkan bahwa penyebab dari kematian yang berhubungan dengan pekerjaan sebesar 34% akibat penyakit kanker, 25% akibat kecelakaan kerja, 21% akibat penyakit gangguan saluran pernafasan, 15% akibat penyakit kardiovaskuler dan 5% disebabkan oleh faktor lain. Kematian pekerja akibat penyakit gangguan saluran pernafasan menempati urutan ke 3 setelah kecelakaan kerja (ILO, 2018).

Berdasarkan hasil kajian Departemen Kesehatan pada tahun 2010 menyatakan bahwa penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) selalu berada di urutan pertama dari 10 besar penyakit di 80% kabupaten atau kota pada 34 provinsi di Indonesia. Diketahui bahwa risiko terjadinya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), pneumonia dan penyakit gangguan saluran pernafasan lainnya disebabkan oleh buruknya kualitas udara didalam rumah atau gedung dan diluar rumah baik secara fisik, kimia maupun fisiologis. Di Indonesia kebanyakan menggunakan sistem pembuangan sampah secara *open dumping* atau pengurungan tanpa pengolahan lebih lanjut. Sistem pembuangan *open dumping* memerlukan lahan yang cukup luas sehingga menjadi tempat berkembangbiaknya agen dan vektor berbagai penyakit menular (Ilham, 2021).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2018, menyatakan bahwa prevalensi penyakit pneumonia menurut diagnosis tenaga kesehatan sebesar

1,62% dan gejala yang pernah dialami oleh responden sebesar 5,07% dengan jumlah 50.127 penderita. Sedangkan prevalensi penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) sebesar 1,85% dan gejala yang pernah dialami oleh responden sebesar 8,26% dengan jumlah 50.127 penderita (Eviansa et al., 2022).

Menurut data Dinas Kesehatan (Dinkes) Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2018 bahwa jumlah penderita penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) sebanyak 9.299 jiwa. Laporan Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Makassar yang bersumber dari bidang Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (P2PL), menunjukkan bahwa penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) menjadi penyakit utama nomor 1 di Kota Makassar pada tahun 2016 sebanyak 44.819 kasus (Simunati et al., 2022).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Tamangapa Kota Makassar Tahun 2021, mengenai hubungan karakteristik individu terhadap gangguan faal paru menunjukkan bahwa hasil uji *Chi-square* yang diperoleh terdapat hubungan yang signifikan antara durasi kerja ($P=0.015$), masa kerja ($P=0.001$) dan penggunaan masker ($P=0.000$) terhadap gangguan faal paru (Pahrir, 2021).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Tamangapa Kota Makassar Tahun 2023, menyatakan bahwa gangguan kesehatan yang dialami oleh

pemulung terbanyak adalah batuk-batuk sekitar 134 orang, iritasi kulit sekitar 86 orang dan iritasi pada mata sebanyak 70 orang, tetapi sekitar 7 orang yang mengalami batuk berdarah dan memiliki masa kerja bertahun-tahun menjadi pemulung (Rahma et al., 2023).

Berdasarkan data Puskesmas Tamangapa Kota Makassar dengan pengambilan data 10 penyakit tertinggi terdapat bahwa penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) berada pada urutan kedua dengan jumlah 1591 kasus dan batuk berada di urutan ketiga dengan jumlah 949 kasus (Data Puskesmas Tamangapa Kota Makassar, 2022).

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Tamangapa Kota Makassar terhadap 10 orang pemulung dengan wawancara langsung menggunakan kuesioner, dapat diketahui bahwa 10 pemulung mengalami keluhan gangguan pernapasan. Keluhan yang dirasakan pemulung, seperti nyeri pada mata sebanyak 50%, nyeri pada hidung sebanyak 40%, sakit pada tenggorokan sebanyak 60%, mengalami sesak napas sebanyak 80%, mengalami pusing sebanyak 70%, mengalami batuk sebanyak 90%, mengalami mual sebanyak 30%, sakit pada dada sebanyak 50% dan 60% mengalami batuk berdahak.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Faktor Yang Berhubungan Dengan Keluhan Gangguan Pernapasan Pada Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Tamangapa Kota Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah yang telah dijelaskan pada latar belakang, maka rumusan masalah penelitian, sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan masa kerja dengan keluhan gangguan pernapasan pada pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Tamangapa Kota Makassar?
2. Apakah ada hubungan lama kerja dengan keluhan gangguan pernapasan pada pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Tamangapa Kota Makassar?
3. Apakah ada hubungan kebiasaan merokok dengan keluhan gangguan pernapasan pada pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Tamangapa Kota Makassar?
4. Apakah ada hubungan penggunaan masker dengan keluhan gangguan pernapasan pada pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Tamangapa Kota Makassar?
5. Apakah ada hubungan riwayat penyakit dengan keluhan gangguan pernapasan pada pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Tamangapa Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan keluhan gangguan pernapasan pada pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Tamangapa Kota Makassar.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan masa kerja dengan keluhan gangguan pernapasan pada pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Tamangapa Kota Makassar.
- b. Untuk mengetahui hubungan lama kerja dengan keluhan gangguan pernapasan pada pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Tamangapa Kota Makassar.
- c. Untuk mengetahui hubungan kebiasaan merokok keluhan dengan gangguan pernapasan ada pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Tamangapa Kota Makassar.
- d. Untuk mengetahui hubungan penggunaan masker dengan keluhan gangguan pernapasan pada pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Tamangapa Kota Makassar.
- e. Apakah ada hubungan riwayat penyakit dengan keluhan gangguan pernapasan pada pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Tamangapa Kota Makassar?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai media dalam pengimplementasian ilmu yang telah didapatkan dan dipelajari selama perkuliahan serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor yang berhubungan dengan keluhan gangguan pada pernapasan.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah sumber informasi, bahan bacaan serta kajian ilmiah yang dapat menambah wawasan pengetahuan tentang faktor yang berhubungan dengan keluhan gangguan pernapasan.

3. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi pekerja: penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan pekerja untuk melindungi diri dari berbagai faktor yang menyebabkan gangguan pada pernapasan.
- b. Manfaat bagi perusahaan: penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan derajat kesehatan dan keselamatan kerja.